

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Percaya diri menjadi salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki penghargaan yang realitas, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka akan berpikir positif dan dapat diterima.

Maslow (dalam Kartono, 2000: 202) mengatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat perkembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Agama islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnya ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana firman Allah SWT salam surat Al-Imron

Ayat 139 yang artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman”. (Al-Qur’an Al-Karim, 2010).

Menurut Endah (2003:5) menyatakan bahwa : “masa remaja adalah masa pencarian jati diri berlangsung dan aspek kepercayaan diri merupakan aspek yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa.”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor yang dapat menentukan sukses tidaknya siswa dalam meraih cita-cita atau tujuan hidup. Kepercayaan diri merupakan kunci sukses yang dapat membantu individu (siswa) dalam membuka pintu kebahagiaan dan faktor penting yang menimbulkan perbedaan besar antara sukses dan gagal. Kurang memiliki kepercayaan diri pada individu (siswa) hanya dapat dirasakan langsung oleh dirinya. Seseorang dapat melihat kurang percaya diri pada individu lain melalui gejala-gejala yang tampak pada tingkah lakunya.

Menurut Carthy & Jameson (dalam Siti 2017, 51) Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung memasrahkan dirinya pada orang lain baik dalam tindakan maupun dalam berpendapat. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah akan memiliki sikap-sikap berikut : (1) tidak memiliki kepercayaan diri dalam bertindak; (2) cenderung pasrah; (3) tidak memiliki kepercayaan diri dalam berpendapat; (4) cenderung diam.

Pada zaman sekarang, beberapa hal kurang diperhatikan terutama dalam menyangkut pembentukan jati diri seorang remaja. Salah satu faktor terbentuknya

jati diri dengan kepribadian baik adalah dengan memperhatikan bagaimana seorang remaja terutama siswa-siswi menghadapi kepercayaan diri yang terbentuk dari lingkungan sekitarnya. Peneliti melakukan penelitian Di sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut dan peneliti menemukan keluhan-keluhan siswa yang dimana mereka kurang percaya diri dan merasa canggung ketika harus ber interaksi dengan teman ataupun guru dan hal itu menjadi penghambat bagi mereka untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Merujuk pada hasil penelitian Siti Imro'atun (2017: 57) yang menyatakan bahwa : “layanan konseling kelompok lebih efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dibandingkan layanan informasi.” Hal ini dapat menunjukkan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat memberi kontribusi pada siswa yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa. Selain itu, telah dijelaskan oleh Gazda dalam (Prayitno dan Amti, 1999:309) bahwa: “bimbingan kelompok disekolah merupakan pemberian informasi kepada kelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”.

Fenomena yang terjadi di lapangan (MAN 1 Garut) yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan bimbingan klasikal yang dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa banyak keluhan siswa-siswi yang menunjukkan gejala kurang percaya diri terlihat dari tingkah laku siswa-siswi antara lain siswa mengeluh mengenai interaksi

bersama teman-temannya, tidak berani menyatakan pendapat, tidak berani tampil di depan kelas dan tidak berani menatap teman-temannya ketika berada di depan kelas.

Dalam rangka memberikan bantuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, peneliti mencoba menggunakan pendekatan melalui layanan konseling kelompok. Karena informasi yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa bisa disampaikan melalui bimbingan kelompok yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melaksanakan penelitian dengan judul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa (Penelitian Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut kelas XI IPS)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana rasa percaya diri siswa di MAN 1 Garut sebelum mendapatkan layanan bimbingan konseling kelompok?
2. Bagaimana Efektivitas layanan konseling kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa di MAN 1 Garut?
3. Bagaimana rasa percaya diri siswa di MAN 1 Garut setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling kelompok?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah ingin mengetahui gambaran secara empiris tentang :

- a. Mengetahui rasa percaya diri siswa sebelum mendapat layanan konseling kelompok.
- b. Mengetahui Efektivitas konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di MAN 1 Garut.
- c. Mengetahui rasa percaya diri siswa setelah mendapat layanan konseling kelompok.

D. Kegunaan Penelitian

Penulisan dalam Proposal Penelitian akan memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti, guru bk, dan siswa di sekolah. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pembelajaran dan informasi. Bagi guru bk, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi masukan dan pembelajaran untuk dapat mengetahui efektivitas konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sedangkan bagi siswa, penelitian ini diharapkan menjadi motivasi untuk mengefektifkan siswa agar melakukan konseling untuk meningkatkan rasa percaya diri.

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Yang Relevan

Pada hasil penelitian Siti Imro'atun (2017:57) yang menyatakan bahwa : “layanan konseling kelompok lebih efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dibandingkan layanan informasi.” Hal ini dapat menunjukkan bahwa konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat memberi kontribusi pada siswa yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa. Selain itu, telah dijelaskan oleh Gazda dalam (Prayitno dan Amti, 1999:309) bahwa: “bimbingan kelompok disekolah merupakan pemberian informasi kepada kelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”.

Jurnal Irsyad Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam oleh Iim Fatimah, Ucin Muksin, dan Asep Saepulrohimi yang berjudul Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Yatim dan Dhuafa melalui Bimbingan Konseling Islam. Hasil penelitian jurnal ini adalah bahwa upaya meningkatkan rasa percaya diri anak yatim dan dhuafa di yayasan al-kasyaf melalui program *public speaking* dan *writing*, efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Berdasarkan motivasi

intrinsik dan ekstrinsik. Terbukti anak dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan bimbingan.

Jurnal Irsyad Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam oleh Rina Nurvina dan Lilis Satriah yang berjudul Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Asertif pada siswa. Hasil penelitian jurnal ini adalah bahwa bimbingan kelompok kurang atau tidak berpengaruh terhadap perilaku asertif dalam ekpresi pikiran, perasaan, dan tindakan. Bimbingan kelompok yang dilakukan di SMKN 6 Bandung ini merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa secara kelompok untuk mengambil keputusan yang tepat dan mandiri dalam dinamika kelompok untuk mendapatkan informasi tentang meningkatkan perilaku asertif siswa. Individu yang asertif akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang ia rencanakan.

Jurnal Dinar Permadi Purnomo, dan Harmiyanto dengan judul hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa kelas X SMAN 1 Garum kabupaten Blitar tahun 2016. Jurnal ini membahas mengenai apakah keterampilan komunikasi interpersonal saling berhubungan dengan kepercayaan diri. Jika siswa memiliki keterampilan interpersonal yang baik, maka kepercayaan diri siswa akan tinggi. Semakin baik keterampilan komunikasi interpersonal siswa, akan semakin tinggi pula kepercayaan diri siswa tersebut. Jika lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat dapat melatih keterampilan komunikasi interpersonal yang dapat dipercaya, terbuka, berempati, sportif,

mendukung, dan positif kepada remaja, maka secara tidak langsung akan membentuk kepercayaan diri remaja tersebut.

Jadi dari tinjauan pustaka tersebut dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan penelitian yang peneliti teliti. Adapun titik persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai efektivitas teknik-teknik atau layanan-layanan konseling yang dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja. Perbedaannya yaitu terletak dari aspek teknik atau layanan yang dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif teknik atau layanan tersebut dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini lebih terfokus kepada seberapa efektif layanan konseling kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa karena pada dasarnya tujuan konseling kelompok sendiri adalah untuk meningkatkan atau menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial, juga untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan atau siswa. Komunikasi dan sosialisasi yang baik adalah dengan menanamkan rasa percaya diri pada saat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain.

2. Landasan Teori

Seseorang yang percaya diri akan selalu merasakan bahwa dirinya adalah sosok yang berguna yang memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerjasama dengan masyarakat lainnya dalam berbagai bidang. Rasa percaya diri yang dimilikinya akan mendorong untuk menyelesaikan setiap aktivitas yang baik. Dalam waktu yang singkat, dia akan muncul sebagai sosok yang disegani dikalangan masyarakat. Yusuf Luxori (2004:3).

Percaya diri memegang peranan sangat penting bagi keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Seseorang dapat saja melewatkan berbagai kesempatan yang bernilai disebabkan tidak percaya diri. Menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional perlu dimulai dari diri sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya.

Menurut Wenny Hulukati (2016:56) beberapa hal yang menjadi pertimbangan jika seseorang ingin memiliki rasa percaya diri :

- 1) Menilai diri secara objektif : sadari semua potensi berharga dan temukan potensi yang belum dikembangkan, pelajari kendala yang selama ini menghambat atau menghalangi perkembangan diri anda.
- 2) Beri penghargaan yang jujur terhadap diri : sadari dan hargailah sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang Anda miliki. Ingatlah bahwa semua itu didapat melalui proses belajar, berevolusi dan transformasi diri sejak dahulu hingga kini.
- 3) Berpikir Positif : orang yang berpikir positif bukan berarti telah menjamin tercapainya suatu keberhasilan, namun setidaknya kita sudah berada di jalan yang benar untuk mencapai sebuah keberhasilan.
- 4) Gunakan *self-affirmation* : menggunakan beberapa kata yang membangkitkan kepercayaan diri contohnya “saya pasti bisa”; “Saya bangga pada diri saya” dan lain sebagainya.

- 5) Berani mengambil risiko : Berdasarkan pemahaman diri yang objektif, Anda bisa memprediksi risiko setiap tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, Anda tidak perlu menghindari setiap risiko, melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindari, mencegah atau pun mengatasi risikonya.
- 6) Belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan : belajarlah bersyukur atas apapun yang Anda alami dan percayalah bahwa Tuhan pasti menginginkan yang terbaik untuk hidup Anda. Tumbuhkan keyakinan bahwa jika seorang hamba bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah kepadanya, maka niscaya Allah akan menambahkan nikmat itu.

Sekolah merupakan lembaga formal yang dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Di dalamnya terdapat sejumlah bidang kegiatan dan bidang pelayanan bimbingan dan konseling. Kenyataan membuktikan bahwa para guru atau pembimbing menghadapi berbagai masalah disekolah misalnya menghadapi anak-anak yang mengalami kesulitan pribadi dan persoalan pembelajarannya (Lilis Satriah , 2016:9).

Menurut Juntika (2003,6) konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan, yang diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Beberapa kegunaan dan manfaat konseling kelompok menurut Hartinah (2009,11) sebagai berikut :

- a. Pelayanan konseling yang merata
- b. Pemecahan masalah bersama
- c. Berani mengungkapkan pendapat dan menghargai pendapat orang lain
- d. Mendapat informasi yang lebih luas
- e. Menyadarkan siswa terhadap pelayanan konseling secara lebih mendalam
- f. Memudahkan konselor mendapatkan kepercayaan diri siswa.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri yakni perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, optimis mandiri dan tenang sehingga dapat memutuskan keputusan dengan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang konseling adalah dengan melakukan layanan konseling kelompok agar siswa dapat mendapatkan kegunaan atau manfaat dari layanan konseling kelompok itu sendiri salah satunya adalah kepercayaan diri siswa.

Skema Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya

Diri Siswa

Gambar 1.1
Kerangka Konseptual Penelitian



F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang telah terkumpul. Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka dikemukakan beberapa hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Layanan Konseling Kelompok tidak efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

H_1 : Layanan Konseling Kelompok efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Dari pernyataan hipotesis tersebut, salah satu pernyataan dapat diterima setelah dilakukan pengujian.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut. Bertepatan di Koropeak, Suci, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44182. Waktu pelaksanaan pada semester genap/ganjil, lokasi dipilih berdasarkan alasan praktis yaitu pada lokasi tersebut layanan konseling kelompok sudah diterapkan dan diharapkan dengan penelitian ini bisa mengukur

bagaimana pengaruh adanya layanan konseling kelompok ini terhadap kepercayaan diri siswa.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah positivistik. Menurut Sugiyono (dalam Nirmala, 2017 : 45) penelitian kuantitatif disebut sebagai penelitian positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Filsafat positivisme memandang sebuah realitas, gejala atau fenomena sebagai hal yang dapat diklasifikasikan, konkret, teramati, terukur, relative tetap, dan terdapat hubungan sebab akibat.

Menurut Suharsaputra (2012 : 50), penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada paham empirisme positivisme melihat bahwa kebenaran berada dalam fakta-fakta yang dapat dibuktikan atau diuji secara empiris. Penelitian ini mengelaborasi tiga poin penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Poin yang pertama yaitu menjelaskan fenomena atau gejala yang terjadi sebagai gambaran akan keingintahuan dan keinginan untuk mendapatkan pemahaman mengenai kondisi atau kejadian. Poin kedua yaitu penggunaan jenis data numeric atau data dalam bentuk angka sebagai bahan utama untuk melakukan analisis. Poin ketiga yaitu menggunakan statistik dalam melakukan analisis. Prosedur pelaksanaan penelitian kuantitatif amat ketat karena umumnya penelitian ini dilakukan untuk memverifikasi sebuah teori

melalui pengujian hipotesis yang sejak awal sudah ditentukan dengan mengacu pada kerangka teori tertentu.

3. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan penelitian Kuantitatif pre-eksperimental yaitu metode yang dilakukan untuk mencari pengaruh terhadap perlakuan dalam kondisi yang terkendalikan, karena peneliti ingin mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap satu atau lebih variabel dependen dalam kondisi ilmiah. Design yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest posttest design*.

4. Jenis data dan Sumber data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, data yang berupa bilangan atau angka yang dapat berubah-ubah nilainya dan variatif. Dalam objek penelitian data kuantitatif dapat diperoleh dari pengolahan hasil yang berupa angka dan digunakan untuk menganalisis.

Berdasarkan kepada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa jenis data yang akan didapat berupa :

- 1) Kepercayaan diri siswa di MAN 1 Garut sebelum mendapatkan layanan bimbingan konseling kelompok
- 2) Kepercayaan diri siswa di MAN 1 Garut setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling kelompok
- 3) Efektivitas layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di MAN 1 Garut.

b. Sumber data

- 1) Data primer didapatkan secara langsung dari objek penelitian dengan melakukan observasi, dan kuisisioner yang dibagikan kepada objek penelitian yaitu siswa MAN 1 Garut.
- 2) Data sekunder didapatkan dari studi dokumen, jurnal-jurnal, bahan pustaka dan buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Arikunto (2006: 130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut Sudjiwo dan Basrowi (2009: 225) populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran penelitian. Dengan

demikian menurut pendapat saya populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan objek yang akan diteliti baik berupa benda, manusia, peristiwa atau gejala yang akan terjadi.

Populasi yang diteliti pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut dengan jumlah 348 siswa.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian anggota populasi yang dipilih menggunakan prosedur tertentu dan dianggap dapat mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Menurut Martono (2011:77) “*Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Teknik pengambilan sampel berdasarkan kepada alasan atau pertimbangan calon peneliti, salah satunya siswa yang teridentifikasi kurang mempunyai rasa percaya diri. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan rekomendasi dari guru BK atau pembimbing di MAN 1 Garut dengan melihat dari AKPD siswa, maka sampel yang diambil adalah siswa-siswi kelas XI IPS 3 di MAN 1 Garut yang berjumlah 33 orang terdiri dari 17 siswa dan 16 siswi.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, atau metode yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dengan menyelidiki bukti-bukti tertulis seperti daftar file, buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya. Data-data dokumentasi cenderung merupakan data sekunder.

b. Kuesioner

Daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden secara langsung. Metode ini digunakan sebagai metode pokok dalam mencari data mengenai pengaruh konseling kelompok terhadap kepercayaan diri siswa dengan cara mengedarkan daftar pertanyaan berupa formulir yang bersifat tertutup yang diajukan kepada sejumlah responden untuk mendapatkan jawaban yang dibutuhkan dalam penelitian.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan meminta keterangan secara lisan kepada objek penelitian dan dilakukan jika ada beberapa jawaban yang kurang jelas diberikan oleh responden. Wawancara

juga akan dilakukan kepada guru BK MAN 1 Garut jika ada beberapa hal yang kurang jelas.

7. Teknik Analisis data

Merupakan kegiatan analisis data yang mengolah data-data numerik seperti penggunaan data statistik, data hasil survei responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif deskriptif. Berikut tahap-tahap pengolahan data :

- 1) Penyuntingan (*editing*) merupakan kegiatan memeriksa seluruh daftar pertanyaan yang dikembalikan responden.
- 2) Pengodean (*coding*) kegiatan yang dilakukan setelah penyuntingan data dengan menggunakan cara memberikan simbol atau tanda berupa angka terhadap jawaban responden.
- 3) Tabulasi (*tabulating*) kegiatan menyusun juga menghitung data dari pengkodean yang kemudian akan disajikan dalam wujud tabel.